

**PROFIL GURU SEJARAH PROFESIONAL ALUMNI PROGRAM STUDI S1
PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA****NURUL LATIFA ALFARIHA**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : Latifanurul26@gmail.com

Sri Mastuti Purwaningsih

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil guru sejarah berdasarkan kompetensi keilmuan (profesional), selain itu juga untuk mengetahui upaya alumni mengembangkan kompetensi keilmuan melalui pendekatan saintifik. Dalam penelitian ini juga dapat diketahui relasi antara budaya yang berlangsung di sekolah dengan implementasi pembelajaran Kurikulum 2013. Kompetensi profesional guru dinilai berdasarkan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data berupa deskripsi keterlaksanaan pembelajaran maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Maka dari itu, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan model Spradley. Teknik analisis data ini terdiri dari empat tahap yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap delapan responden yang berasal dari angkatan 2009 hingga 2011 menghasilkan tiga kategori yang muncul. Kategori ini untuk menggambarkan performa guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu kategori sangat baik, baik, dan cukup. Sedangkan untuk penguasaan kompetensi keilmuan, dibuat dalam dua kategori yaitu kategori intelektual tradisional dan kategori intelektual organik menurut Antonio Gramsci. Di sisi lain, Walaupun dari segi capaian IPK semua responden termasuk kategori cukup (rentang nilai 2,6 - 3,5) tetapi dalam hal implementasi pembelajaran mengalami perbedaan. Gaya mengajar guru yang mampu menghasilkan ketercapaian siswa hingga ranah mencipta (C6) adalah gaya mengajar yang menggunakan alat dan bahan artinya siswa praktek membuat benda untuk tagihan tugas dari guru berupa benda 3D. Gaya mengajar itu juga dilakukan oleh angkatan 2009. Keberhasilan angkatan 2009 dalam melaksanakan pendekatan saintifik dan penerapan gaya mengajar yang kreatif dipengaruhi oleh pengalaman mengajar yang cukup lama di sekolah tersebut. Hal ini juga membuktikan bahwa ketercapaian IPK alumni tidak berbanding lurus dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Profil Guru, Analisis model Spradley, Intelektual Tradisional dan Organik, Alumni

Abstract

This research aims to determine the profile of a teacher of history based on scientific competence (professional), and also to know the alumni efforts to develop scientific competence through a scientific approach. In this study can be known relation between cultures that took place in the school with curriculum 2013 learning implementation. Professional competence of teachers assessed based on their implementation in the classroom. Therefore, to obtain data in the form of learning enforceability of description, then, the method used in this study is the observation and interviews. Therefore, this research is descriptive qualitative data analysis techniques by using Spradley models. Data analysis technique consists of four stages: domain analysis, taxonomy, componential and cultural themes.

Based on research conducted on eight respondents coming from the class of 2009 to 2011 resulted in three emerging category. These categories to describe the performance of teachers in implementing the learning that is categorized as very good, good, and enough. While for the mastery of scientific competence, it is made in two categories, traditional intellectuals and organic intellectuals categories according to Antonio Gramsci. On the other hand, the achievement of the GPA by all respondents included in enough category with GPA ranges from 2.6 to 3.5.

Although the terms of the achievements of the GPA all the respondents including the same category but in the implementation of the learning experience the difference. Respondents who apply thorough scientific approach is the class of 2009. While the teacher's teaching style that is capable of producing student achievement until creating aspects (C6) is a style of teaching that uses tools and materials, it means that students do practice of creating object to charge assignment of teachers in the form of a 3D object. This style of teaching was also done by class of 2009. Class of 2009 is the oldest generation in this study. The success of class of 2009 in implementing the scientific approach and the

application of creative teaching style is influenced by the considerable teaching experience in schools that almost two years. It also proved that the achievement of the GPA is not directly proportional to the alumni of teaching practice in schools.

Keywords: Profile of teachers, analysis spradley model, intellectual traditional and organic, alumni

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu jalan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Proses dalam pendidikan mengajarkan setiap pelaku dalam bidang ini berkembang, berinovasi, dan diharapkan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat.

Tenaga pendidik adalah salah satu aktor yang sangat berperan untuk memberikan corak dalam dunia pendidikan, baik kesan profesional maupun sebaliknya. Pendidikan sebagai suatu aktivitas yang wajib untuk diberikan dan diterima oleh setiap Warga Negara Indonesia. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan terhadap tenaga pendidik maka Universitas Negeri Surabaya sebagai LPTK membuka jurusan kependidikan. Universitas yang semula bernama Institut Keguruan Ilmu Pengetahuan (IKIP) Surabaya tersebut memiliki 7 fakultas yang salah satunya adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Di fakultas ini, terdapat salah satu jurusan yaitu jurusan Pendidikan Sejarah.

Setiap tahun, Unesa menghasilkan lulusan mahasiswa baik dengan gelar sarjana kependidikan ataupun dengan gelar sesuai dengan bidang studinya. Dari jurusan pendidikan sejarah telah banyak melahirkan lulusan calon guru yang memiliki fokus di bidang sejarah. Perkuliahan di jurusan pendidikan sejarah juga dirancang sedemikian rupa untuk menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Mata kuliah yang diselenggarakan juga berkaitan dengan kebutuhan materi sejarah maupun yang berkaitan dengan keterampilan kependidikan. Kedua aspek tersebut diselenggarakan secara berkesinambungan.

Di sisilain, pemerintah menetapkan Kurikulum 2013 menjadi model kurikulum yang menawarkan konsep pembelajaran yang baru. Pembelajaran yang diterapkan adalah cara belajar aktif yang mana peserta didik diminta untuk aktif mencari informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber. Cara belajar ini sesuai dengan teori belajar Konstruktivistik yang melatih siswa untuk membangun pemahamannya dari informasi yang ia dapatkan.¹

Pada kurikulum 2013, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik dengan harapan siswa dapat

mengeksplorasi potensinya pada setiap bidang studi. Pada tahap mengamati, siswa dapat membandingkan dengan informasi yang telah ia miliki atau bahkan menerima hal baru yang belum dipelajari sebelumnya, tahap selanjutnya yaitu menanya untuk melatih siswa meningkatkan keterampilan bertanya. Kemudian untuk membuka wawasan siswa terhadap informasi maka dilakukan pada tahap mengeksplorasi. dari berbagai sumber, tahapan ini dilanjutkan dengan mengasosiasi berbagai data yang diperoleh tadi. Tahap terakhir yaitu mengkomunikasikan hasil data yang telah dirangkai dengan data lain yang relevan.

Inovasi model pembelajaran tersebut tidak membuat semua alumni memutuskan untuk menjadi pengajar.² Menetapkan pilihan menjadi seorang pengajar bukanlah hal yang mudah tetapi menanggung tanggung jawab profesional atas profesi itu sendiri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti,³ menunjukkan bahwa guru yang mengajar belum menerapkan pembelajaran sesuai dengan sintaks yang telah dibuat. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara awal kepada alumni angkatan 2010 yang telah mengajar di beberapa sekolah.⁴ Mereka menyebutkan bahwa dalam hal pemberian tugas, guru tidak memberikan tugas sesuai dengan Undang-Undang Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA yaitu mengutamakan untuk pemberian tugas dalam hal keterampilan menulis.

Ketidaksesuaian ini menunjuk pada sebuah aspek profesionalitas seorang guru. Di sisi lain, kurikulum yang dirancang oleh jurusan pendidikan sejarah telah menyertakan mata kuliah yang bertujuan untuk mengasah kompetensi keilmuan (profesional) maupun kompetensi pedagogik. Seyogyanya, dari konsep yang telah dipelajari dalam perkuliahan tersebut, ketika guru menghadapi kebijakan kurikulum terbaru, para guru dapat menyesuaikan diri dengan kebijakan tersebut.

² Hasil survei peneliti terhadap alumni angkatan 2009 hingga 2011 terkait pekerjaan yang ditekuni setelah lulus. Survei ini dilakukan pada Januari hingga Maret 2016 dan hasilnya menunjukkan bahwa jumlah seluruh mahasiswa yaitu 282 orang hanya 83 orang diantaranya yang memilih menjadi pengajar atau kurang lebih 29% alumni memutuskan menjadi pegajar.

³ Penelitian observasi kelas dalam mata kuliah Strategi Belajar Mengajar di SMA Widya Darma Ketintang pada 26 April 2014.

⁴ Dilakukan pada 27 Januari hingga 15 Februari 2016 pada alumni angkatan 2009, 2010, dan 2011 prodi S1 Pendidikan Sejarah Unesa

¹ Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education Volume 2 Nomor 3 Tahun 2015, hlm. 194

Berdasarkan studi awal diatas, konsep pembelajaran sejarah sebenarnya dapat dipahami siswa dengan mudah apabila indikator kompetensi profesional guru terpenuhi. Oleh karena itu, salah satu solusi yang ditawarkan peneliti adalah memahami pembelajaran yang inovatif dan kreatif melalui profil guru sejarah profesional alumni program studi S1 Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil guru sejarah profesional yang dilihat dari kompetensi keilmuan (profesional), selain itu juga untuk mengetahui upaya alumni mengembangkan kompetensi keilmuan melalui pendekatan saintifik. Selain itu, dalam penelitian ini dapat diketahui relasi antara budaya yang berlangsung di sekolah dengan implementasi pembelajaran dengan Kurikulum 2013.

Menurut Arifin, profesionalisme dalam bidang pendidikan adalah seperangkat tugas dan peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan bidang studi guru masing-masing.⁵ Untuk menjadi seorang yang profesional dapat dilihat dari kriteria sebagai berikut : 1) pengetahuan; 2) keterampilan, dan; 3) komitmen.

Adapun pendapat mengenai sejarah sebagai ilmu adalah dikemukakan oleh Wilhelm Dilthey (Jerman). Wilhelm membedakan antara ilmu-ilmu alam dengan ilmu-ilmu rohani.⁶ Ilmu rohani dipandang sebagai penghidup objek studi kajian penelitian.

Sedangkan dalam pembelajaran sejarah, R. Moh. Ali⁷ menyebutkan bahwa belajar sejarah yang kita lakukan di pendidikan formal sebenarnya bukan bagian dari proses menghafal konten materi tetapi menjadikan manusia yang berkepribadian kuat.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah Konstruktivisme Sosiokultural oleh Vygotsky yang menekankan pada interaksi sosial budaya dengan mengaitkan dengan perkembangan kognitif siswa.⁸

Melalui budaya yang diberlangsung di sekolah akan menciptakan dan membentuk iklim belajar yang berbeda masing-masing sekolah. Iklim belajar yang berlangsung tersebut akan membentuk kategori intelektual pengajar menurut Antonio Gramsci. Lapisan intelektual ini dibagi menjadi dua bagian yaitu intelektual tradisional dan intelektual organik.⁹

Penelitian ini mengacu pada pengamatan terhadap sintaks pembelajaran yang menerapkan proses 5M. Selain itu juga aspek lingkungan sekolah, dan kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Komponen observasi tersebut

terangkum sebagaimana yang disampaikan oleh Spradley yaitu terdiri dari : 1) *Place*; 2) *Actor*; 3) *Activity*.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan profil guru sejarah profesional yang dilihat dari pelaksanaan pendekatan saintifik. Dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tahap yaitu pra penelitian dan penelitian. Pada tahap pra penelitian ini akan dilakukan seleksi terhadap responden yang sesuai dengan kriteria. Setelah tahap seleksi, diperoleh daftar responden guru sebanyak 8 guru dan dilakukan observasi awal guna mengetahui lingkungan penelitian tersebut. Pada tahap pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan observasi kelas mulai dari kegiatan pembuka hingga penutup, wawancara dengan guru dan siswa, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan seleksi pertama, didapatkan bahwa terdapat 14 sekolah dengan 16 responden alumni yang mengajar jenjang SMA di Surabaya. Dari beberapa sekolah tersebut, terdapat 6 sekolah yang masih menggunakan Kurikulum KTSP sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Adapun lokasi penelitian dan jumlah responden guru yang dijadikan subyek penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Responden Guru

No	Nama Sekolah	Jumlah Alumni Unesa
1	SMA Muhammadiyah 2 Surabaya	1 orang
2	SMA Negeri 9 Surabaya	1 orang
3	SMA IPIEMS Surabaya	1 orang
4	SMA Al-Hikmah Surabaya	2 orang
5	SMA 17 Agustus 1945 Surabaya	1 orang
6	SMA Negeri 18 Surabaya	2 orang
Jumlah		8 orang

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Adapun daftar responden siswa yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah 3 siswa setiap guru. Dengan demikian jumlah responden siswa adalah 24 siswa.

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 8 orang guru dan untuk mendukung data yang terekam maka peneliti juga mengguankan 24 orang siswa untuk diwawancara. Guru yang dijadikan subyek penelitian adalah alumni Prodi S1 Pendidikan Sejarah yang

⁵ M. Arifin, "Kapita Selekta Pendidikan Agama dan Umum", (Jakarta : Bina Aksara, 1991), hlm. 113

⁶ Wilhelm Dilthey dalam Aminuddin Kasdi, "Memahami Sejarah", (Unesa University Press: Surabaya, 2011), hlm. 8-9

⁷ Ibid., (Yogyakarta : LKiS, 2005), hlm. 3

⁸ "Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education" Volume 2 Nomor 3 Tahun 2015, hlm. 194

⁹ Abdul Malik Haraman dkk, "Pemikiran-pemikiran Revolusioner", (Yogyakarta : Averroes, 2001), hlm. 92.

mengajar mata pelajaran Sejarah Indonesia untuk jenjang SMA di Surabaya.

Berikut adalah daftar responden siswa masing-masing guru :

Tabel 2. Daftar Responden Siswa

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	SMA Muhammadiyah 2 Surabaya	3 orang
2	SMA Negeri 9 Surabaya	3 orang
3	SMA IPIEMS Surabaya	3 orang
4	SMA Al-Hikmah Surabaya	6 orang
5	SMA 17 Agustus 1945 Surabaya	3 orang
6	SMA Negeri 18 Surabaya	6 orang
Jumlah		24 orang

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur, observasi, wawancara, dan dokumen. Sumber literatur yang digunakan adalah dokumen kurikulum 2013. Dokumen tersebut antara lain Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standart Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah, Permendikbud Nomor 64 Tahun 2007 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum SMA/ MA, dan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 Kompetensi Dasar dan Kurikulum SMK/ MAK.

Selain itu Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen juga memberikan deskripsi jelas terkait tugas pokok dan fungsi guru. Data Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru juga memberikan indikator yang jelas terkait kompetensi yang harus dimiliki seorang tenaga profesional guru.

Sedangkan untuk observasi, peneliti mengamati aspek epistemologis guru dalam implementasi pembelajaran sejarah. Dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tersebut, kemudian nampak bagaimana kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan. Dalam observasi terlihat cara guru mengaitkan antara informasi sejarah yang satu dengan informasi sejarah lainnya.

Untuk tahap pengumpulan data dengan wawancara, bertujuan untuk mendapatkan data utama dilakukan pada dua pihak yaitu guru pengajar dan siswa. Sedangkan untuk data dokumen yang dimaksud adalah dokumen guru

berupa nilai Indeks Prestasi Kumulatif para responden yang merupakan alumni S1 Prodi Pendidikan Sejarah angkatan 2009 – 2011.

Kemudian untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan analisis model Spradley. Analisis data itu meliputi empat tahap yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data menggunakan analisis domain yang dilakukan maka diperoleh data tempat mengajar alumni Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya. Tempat mengajar tersebut adalah sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013, diantaranya adalah : 1) SMA Muhammadiyah 2 Surabaya; 2) SMA Negeri 9 Surabaya; 3) SMA IPIEMS Surabaya; 4) SMA Al-Hikmah Surabaya; 5) SMA 17 Agustus 1945 Surabaya, dan; 6) SMA Negeri 18 Surabaya. Dari enam sekolah tersebut kemudian dapat dibuat tabel hasil analisis domain.

Setelah membuat analisis domain maka ke tahap selanjutnya yaitu analisis taksonomi, yang berfungsi untuk pengorganisasian sub-sub dalam domain yang telah dipilih dan dicari kesamaan antar sub domain. Kesamaan ini diperoleh selama observasi sehingga peneliti menemukan generalisasi antara satu responden dengan responden lainnya.

Pada analisis taksonomi, ditemukan beberapa kesamaan cara mengajar guru yang dapat dikategorikan menjadi 3 gaya mengajar yang berpengaruh pada capaian siswa berdasarkan klasifikasi Taksonomi Bloom. Klasifikasi Bloom pada Dimensi Proses Kognitif yang terdiri dari enam aspek yaitu : Mengingat (C1), Memahami (C2), Mengaplikasikan (C3), Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), dan Mencipta (C6). dapat dikategorikan bahwa gaya mengajar guru adalah (1) guru yang mengajar dengan memanfaatkan IT; (2) guru yang mengajar menggunakan alat dan bahan, misal bahan plastisin yang aman digunakan yaitu *educlay*; (3) guru yang mengajar dan mengaitkan dengan peristiwa sekitar. Dari ketiga cara mengajar guru tersebut diperoleh hasil capaian siswa secara berurutan yang mengarah pada tiga ranah dimensi kognitif Bloom yaitu Menganalisis, Mengevaluasi, dan Mencipta.

Analisis ketiga yang dilakukan adalah analisis komponensial yang digunakan untuk mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen. Pada analisis komponensial ini, ditemukan satu domain yang nantinya memiliki perbedaan yaitu domain jenis sekolah. Jenis sekolah yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah jenis sekolah negeri, sekolah swasta, dan sekolah karakter.

Tahapan analisis yang terakhir adalah analisis tema kultural. Sebagai tahap akhir dilakukan dengan cara mencari hubungan di antara domain dengan tujuan untuk mencari benang merah dari penelitian yang telah dilaksanakan. Pada penelitian ini, domain “cara guru mengajar” telah dijabarkan pada analisis taksonomi dan domain “jenis sekolah” dideskripsikan pada analisis komponensial.

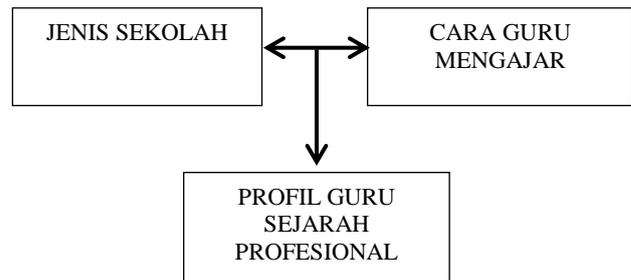
Tabel 3. Hasil Analisis Domain

No	Domain	Kategori
1	Tempat mengajar alumni 2009 - 2011 di Surabaya	SMA Negeri
		SMA Swasta
		SMA Swasta Islam
2	Ruang belajar siswa	Ruang kelas
		Ruang perpustakaan
		Laboratorium IPS
3	Dampak siswa tidak menyukai pelajaran Sejarah	Siswa bicara sendiri di kelas
		Siswa tidak mendengarkan arahan guru di depan
		Siswa tertidur di kelas
		Siswa bermain HP
4	Lokasi siswa menyelesaikan pekerjaannya	Di kelas
		Di perpustakaan
		Di rumah
5	Cara guru menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik	Menerapkan metode yang menarik
		Menggunakan media pembelajaran unik
		Memasukkan unsur games
		Memasukkan unsur humor
		Mengaitkan dengan permasalahan sekitar
6	Bahan yang digunakan untuk menerapkan media yang menarik	Educlay
		Potongan kertas
		Stereofoam
		Kardus bekas
7	Tahapan dalam kegiatan belajar mengajar	Kartu <i>Free Pass</i>
		Menyanyikan lagu wajib nasional Indonesia Raya
		Berdoa bersama
		Presensi Kelas
		Mengamati penjelasan guru
8	Karakteristik siswa Surabaya dalam mengerjakan tugas	Mengerjakan tagihan tugas dari guru
		Mengandalkan gadget jika sedang mengerjakan tugas di kelas
		Membuat tugas dengan kreatif mungkin (2D, 3D)
9	Alasan guru tidak memberikan tugas dengan keterampilan menulis	Mengandalkan gadget jika sedang mengerjakan tugas di kelas
		Plagirisim dari internet
		Guru kasihan pada siswa karena jam belajar di sekolah berlangsung hingga sore
		Tidak dikerjakan tepat waktu

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Dengan demikian, dapat ditarik sebuah hubungan antara jenis sekolah dan cara guru mengajar. Berikut adalah hubungan antar kedua domain tersebut :

Diagram 1. Hubungan Antar Domain Terpilih



B. Temuan Data

Berdasarkan sajian data diatas yaitu penjelasan pada masing-masing sekolah dan berdasarkan analisis data yang menggunakan analisis domain maka menghasilkan 3 domain dilihat dari sisi jenis sekolah sebagai berikut: sekolah negeri, sekolah swasta, dan sekolah Islam swasta.

Domain jenis sekolah yang terdiri dari tiga kelompok ini adalah hasil dari tahap analisis komponensial¹⁰ yaitu ketika peneliti mencari perbedaan dari satu responden dengan responden lainnya. Perbedaan tersebut berdasarkan pada aspek yang sangat menonjol seperti budaya sekolah yang berlaku, dan atau cara guru mengajar yang disesuaikan dengan visi sekolah. Berikut adalah pembabakan tersebut :

1. Sekolah negeri

Sekolah negeri adalah sekolah yang berada di bawah naungan dan pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan penelusuran, sekolah negeri yang menjadi tempat mengajar alumni adalah SMA Negeri 9 Surabaya dan SMA Negeri 18 Surabaya.
2. Sekolah swasta

Sekolah swasta adalah sekolah yang berada di bawah yayasan dan biasanya memiliki pedoman kurikulum yang bercirikan yayasan tersebut. Dalam penelitian ini, sekolah swasta yang menjadi tempat mengajar alumni adalah SMA IPIEMS Surabaya dan SMA 17 Agustus 1945 Surabaya.
3. Sekolah Karakter

Sekolah karakter adalah sekolah yang dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya berdasarkan pada visi dan misi sekolah. Dalam penelitian ini, sekolah karakter yang dimaksud adalah sekolah swasta islam. Sekolah swasta Islam adalah sekolah milik swasta dengan penerapan pembelajaran yang berdasarkan pada ajaran-ajaran

¹⁰ Lihat Diagram Garis 3.1 Analisis Komponensial Domain Pendidikan pada Bab III Prosedur Penelitian, hlm. 69.

agama Islam. Oleh karena itu, sekolah menerapkan dan menyelenggarakan kegiatan yang bernuansa Islam. Kegiatan yang diselenggarakan sejak awal sebelum pembelajaran diawali dengan membaca Al-Qur'an dan ketika akan pulang sekolah melanjutkan mengaji Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, alumni Pendidikan Sejarah Unesa mengajar di SMA Al-Hikmah Surabaya dan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.

Selain temuan berupa tiga domain diatas, terdapat beberapa temuan lain dari penelitian ini, yaitu :

1. Ketidaksiharian antara alokasi waktu pembelajaran dengan realita pelaksanaan di lapangan

Penelitian yang dilakukan pada 6 sekolah menghasilkan temuan yang beragam di beberapa indikator yang terdapat pada pedoman observasi penelitian.¹¹ Dari penelitian terhadap enam sekolah, pertama dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis sekolah berdasarkan pengelolaan yaitu sekolah negeri, sekolah swasta, dan sekolah swasta Islam. Walaupun terdapat sekolah swasta dan sekolah swasta Islam, dari segi pelaksanaan pembelajaran tetap mengacu pada peraturan perundang-undangan pendidikan nasional, dalam hal ini Permendikbud No 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah.

Akan tetapi berdasarkan observasi dan wawancara, guru terkait, memberikan realita yang berbeda pada yang seharusnya ditetapkan dalam Permendikbud diatas. Fenomena ini terdapat pada sekolah swasta Islam (Al-Hikmah) yang notabene adalah sekolah yang memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap dan lingkungan siswa dengan kondisi ekonomi menengah ke atas. Dalam Permendikbud No 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah pada kelas wajib diberikan sebanyak 2 kali setiap minggu. Namun, di SMA Al-Hikmah tidak berlangsung sebagaimana yang telah ditetapkan dalam peraturan diatas. Fenomena yang terjadi adalah sekolah memberikan jam pelajaran Sejarah Indonesia pada kelas wajib hanya 1 jam setiap minggunya. Hal ini dilakukan sekolah dengan alasan sekolah memadukan antara Kurikulum 2013 (Kurikulum Nasional) dengan Kurikulum Khas SMA Al-Hikmah yang mengedepankan pendidikan agama Islam.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa baik sekolah negeri maupun sekolah swasta diatur dalam Undng-Undng Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X yang membahas tentang Kurikulum¹² yang menyebutkan bahwa "Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Berdasarkan kutipan peraturan tersebut, telah jelas diatur bahwa penerapan kurikulum dan pengembangannya dilakukan dengan mengacu pada standar nasional.

Pada pasal setelahnya yaitu pasal 38 ayat 1 dijelaskan bahwa "Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh Pemerintah". Dengan demikian, setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah harus mengikuti peraturan yang berlaku. Meskipun dalam ayat 2 pada pasal yang sama menyebutkan bahwa "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Propinsi untuk pendidikan menengah". Kata yang digarisbawahi dapat menjadi kata kunci bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum nasional sesuai dengan relevansinya.

Namun menurut hemat peneliti, meskipun telah disyaratkan apabila melakukan pengembangan kurikulum harus sesuai dengan pedoman Departemen terkait, tetapi dalam hal ini adalah berkaitan dengan alokasi waktu pembelajaran. Alokasi waktu berkaitan dengan struktur kerangka kurikulum mata pelajaran. Substansi mata pelajaran beserta alokasi waktunya telah dikembangkan dan ditetapkan oleh pemerintah pusat yang bertujuan untuk mencapai tujuan nasional yakni memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa.

Di sisi lain, dalam setiap topik mata pelajaran Sejarah Indonesia memiliki makna dan nilai moral yang dapat dipahami oleh siswa guna mencapai tujuan nasional tersebut. Apabila alokasi waktu pelajaran Sejarah Indonesia bagi kelas wajib yang notabene mendapat 2 jam pelajaran setiap minggu

¹¹ Sugiyono, 2012, ibid hlm. 314

¹² Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Kurikulum, Pasal 36 ayat 1 (pdf), hlm. 14

dikurangi menjadi 1 jam pelajaran setiap minggu dirasa sangat kurang untuk menyerap nilai-nilai moral dalam peristiwa sejarah.

Walaupun sekolah mengklaim bahwa perolehan nilai-nilai moral oleh siswa dapat terpenuhi dari pelaksanaan pendidikan agama tersebut tetapi seharusnya antara pelajaran umum (Sejarah Indonesia) dengan pelajaran agama dapat berjalan seiring.

2. Temuan lainnya yaitu masih terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah swasta. Pada penjelasan bagian ini akan membahas pelaksanaan pembelajaran di sekolah swasta yaitu SMA IPIEMS. SMA IPIEMS, seyogyanya adalah sekolah yayasan yang mana menyediakan kegiatan pembelajaran dari jenjang SMP-SMA-SMK. Meskipun demikian, keterlaksanaan pembelajaran belum dapat berjalan lancar. Hal ini dikarenakan fasilitas ruang kelas yang belum memadai.

Sebagai contoh, ketika jenjang SMA-SMK melangsungkan Ujian Nasional maka siswa pada jenjang SMP diliburkan. Begitu pula sebaliknya, ketika siswa SMP melangsungkan Ujian Nasional maka untuk jenjang SMA-SMK diliburkan. Libur sekolah tersebut mempengaruhi jam ajar guru dan capaian materi yang tersampaikan kepada siswa. Alhasil, guru yang mengajar di SMA IPIEMS harus menghitung antara kuantitas materi yang belum tersampaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.

Solusi yang diterapkan guru agar materi yang belum tersampaikan dapat dipahami siswa adalah dengan pemberian soal-soal berkaitan dengan materi yang belum tersampaikan. Namun, dengan metode ini dirasa kurang sesuai dengan kurikulum 2013 karena siswa diberi soal dan dipaksa untuk mengerjakan. Siswa tidak diberi kesempatan untuk menerima materi terlebih dahulu, siswa juga kurang aktif dalam kelas karena hanya terpaku pada satu kegiatan yaitu mengerjakan soal dari guru. Kondisi kelas juga tidak kondusif yang diharapkan, ada siswa yang mengerjakan ada juga siswa yang hanya terima jadi dai temannya. Ditambah lagi, siswa diperbolehkan mencari jawaban dari internet, sebagian siswa memanfaatkan hal tersebut untuk menggunakan media sosial dan tidak untuk mencari jawaban dari soal yang diberikan.

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan temuan data dalam penelitian diatas, dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis sekolah yang memiliki karakteristik berbeda dalam hal pelaksanaan pembelajaran. Ketiga jenis sekolah tersebut adalah sekolah negeri, sekolah swasta, dan sekolah karakter

(swasta Islam). Salah satu dari tiga jenis sekolah tersebut adalah sekolah swasta Islam. Dalam penelitian ini, SMA Al-Hikmah Surabaya menjadi fokus pembahasan pertama.

Sekolah Menengah Atas Al-Hikmah Surabaya adalah sekolah yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran berdasar pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karena itu, mata pelajaran yang diselenggarakan pihak sekolah juga mencerminkan karakter agama Islam atau sama dengan sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Dengan demikian komposisi mata pelajaran yang diadakan oleh sekolah tersebut meliputi pelajaran umum dan pelajaran agama Islam.

Disisi lain, juga perlu diperhatikan waktu pembelajaran sekolah di lingkup Kota Surabaya yaitu dimulai dari hari Senin hingga Jumat. Dengan demikian, pihak sekolah harus merancang alokasi waktu untuk pelaksanaan mata pelajaran dengan waktu yang disediakan tersebut. Namun, di lapangan terjadi hal yang berbeda dengan Permendikbud No 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA yang menetapkan bahwa mata pelajaran sejarah untuk kelas wajib adalah 2 jam pelajaran setiap minggunya. Sedangkan di SMA Al-Hikmah menyelenggarakan mata pelajaran sejarah hanya 1 jam pelajaran setiap minggunya. Penyebab perubahan yang disampaikan oleh pihak sekolah¹³ adalah karena kebutuhan terhadap mata pelajaran agama Islam cukup banyak sehingga pihak sekolah memangkas jam mata pelajaran Sejarah untuk dialokasikan pada pelajaran agama.

Dari pemangkasan jam tersebut, guru harus membuat rancangan materi yang diprioritaskan untuk disampaikan kepada siswa. Guru harus dapat memilah materi mana yang disampaikan dengan alokasi waktu yang disediakan. Dalam pembelajaran yang hanya berlangsung selama 1 jam pelajaran setiap minggunya, tidak memungkinkan untuk diterapkan sebuah metode kooperatif dalam kelas. Guru mengedepankan pada penyampaian materi untuk pemahaman siswa dan adapun tugas siswa yang diberikan berupa tugas individu yang langsung dikumpulkan pada hari yang bersangkutan. Selain itu guru juga tidak selalu memberikan tugas rumah pada siswa. Hal ini dikarenakan guru berpedoman pada penilaian pembelajaran yang mengikuti Kurikulum 2013 yaitu penilaian harus selesai dalam satu hari pembelajaran tersebut. Namun, kekurangannya adalah siswa kurang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang berkaitan dengan pelajaran sejarah, baik itu di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan rumahnya karena tugas yang diberikan siswa hanya mengasah kognitif siswa secara individu.

¹³ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum pada 19 April 2016 di Loby Gedung SMA Al-Hikmah pukul 13. 11

Hal ini tidak sesuai dengan konsep Teori Konstruktivistik oleh Vygotsky yang mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak juga dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan sosial budaya di mana anak itu tumbuh.¹⁴ Di sisi lain, teori belajar konstruktivistik adalah salah satu ciri dari kurikulum 2013, hal ini terlihat dari salah satu sintaks pembelajaran yaitu mengeksplorasi. Dalam tahap ini siswa harus aktif mencari informasi dari berbagai sumber belajar. Ketika observasi, fenomena yang terjadi di kelas adalah tugas individu yang diberikan oleh guru dikerjakan dengan cara mencari informasi melalui internet. Dengan kata lain, siswa melakukan interaksi satu arah saja karena baik siswa maupun sumber informasi (internet) tidak dapat memberikan respon atau hubungan timbal balik.

Apabila penugasan yang diberikan pada siswa berupa tugas rumah dan atau berbentuk penulisan sebuah makalah dan memerlukan sumber wawancara maka siswa diharapkan dapat memposisikan dirinya dalam berbagai situasi di lapangan. Hal itu merupakan Sebagai contoh, dalam materi Penelitian Sejarah, siswa dapat mempraktekkan bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (ciri khas teori belajar konstruktivistik yang terdapat pada KI 4 (keterampilan) kelas X sejarah wajib maupun sejarah peminatan¹⁵). Melalui tugas penelitian sejarah tersebut, siswa tidak hanya dapat mengkonstruksi pemikiran sejarah tetapi juga dapat meneladani nilai moral lainnya misalnya kejujuran dalam membuat makalah, karakter kesopanan (jika ada sumber dalam bentuk lisan), percaya diri, dan sebagainya.

Namun dalam hal pelaksanaan pembelajaran, guru pengajar Sejarah di SMA Al-Hikmah Surabaya termasuk kategori sangat baik meskipun alokasi pembelajaran sejarah pada kelas wajib berkurang. Hal ini dikarenakan peneliti melakukan pengamatan terhadap terlaksana tidaknya sintaks pembelajaran dalam kelas bukan penilaian terhadap kesesuaian antara peraturan yang berlaku dengan kondisi di lapangan.¹⁶ Berdasarkan data-data yang diperoleh dari observasi maka akan sesuai dengan teori belajar konstruktivistik yang disampaikan oleh Vygotsky.

Penilaian itu didasarkan pada beberapa kriteria, menurut Yager¹⁷ akan ada tahapan-tahapan dalam pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan

konstruktivistik yaitu pertama, siswa didorong untuk mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang akan dibahas. Tahap ini dapat dilakukan dengan cara guru mengajukan pertanyaan problematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi, salah satu guru diantara dua responden menerapkan metode ini yaitu ketika guru menyampaikan satu istilah yang berkaitan dengan tema pelajaran maka siswa secara bergantian menyampaikan respon berupa pernyataan apapun yang berkaitan dengan tema tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa siswa menyampaikan pengetahuan awal yang mereka miliki dan tugas guru adalah mengaitkan pernyataan siswa dengan unsur kesejarahan.

Pada tahap kedua, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan informasi, pengorganisasian, dan penginterpretasian data. Tahap ini dilakukan guru ketika dalam pembelajaran, guru menyajikan gambar tentang peristiwa sekitar kemerdekaan melalui *power point*. Melalui media *power point*, guru memberikan waktu kepada siswa untuk mendiskusikan dan mendeskripsikan gambar tersebut.

Sedangkan pada tahap ketiga dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik menurut Yager adalah siswa melakukan penjelasan berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. Penjelasan ini dilakukan siswa dengan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Setelah itu, guru juga memberikan penguatan dan evaluasi atas penjelasan siswa tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode yang menarik dapat mencakup semua aktivitas siswa. Metode yang menarik dapat diartikan sebagai metode yang dalam pelaksanaannya dapat menarik perhatian semua warga kelas. Dengan demikian, semua siswa akan mempunyai nilai partisipasi. Pada penerapan metode yang menggunakan alat dan bahan memerlukan kreativitas siswa untuk menciptakan sebuah benda. Oleh karena itu, semua siswa dapat berkreasi dan semua siswa juga mendapat nilai.

Pada bagian analisis taksonomi telah dikategorikan cara guru mengajar yang berkaitan dengan metode pembelajaran. Guru yang menggunakan metode belajar dengan bermodal alat dan bahan akan memperoleh hasil yang sesuai yaitu hasil belajar siswa. Pencapaian hasil belajar siswa dapat terpenuhi semua karena semua siswa yang terbagi dalam kelompok-kelompok kecil ikut andil dalam mengerjakan tugas dari guru tersebut. Selain itu, terjadi peningkatan nilai siswa dari metode yang biasa (*power point* dan ceramah variasi) ke metode yang bermodal alat dan bahan.

¹⁴ Sri Wulandari Danoebroto, "Teori Belajar Konstruktivis Piaget dan Vygotsky", *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* Volume 2 Nomor 3 Tahun 2015 hlm. 193.

¹⁵ Lihat Permendikbud No 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas (pdf), hlm. 1853

¹⁶ Lihat pada Bab III Prosedur Penelitian Tabel 3.4 Kategori Keterlaksanaan Pembelajaran, hlm. 50.

¹⁷ Yager dalam Laponi, "Belajar dan Pembelajaran SD", (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 3-28.

Sebagai upaya untuk pengembangan kompetensi keilmuan yang dimiliki, terdapat guru yang mengikuti pelatihan dan atau workshop yang berkenaan dengan keterampilan mengajar. Pengembangan kompetensi keilmuan dalam hal ini diartikan sebagai intelektual seorang guru. Untuk mengategorikan intelektual, peneliti menggunakan teori milik Antonio Gramsci yang membagi intelektual menjadi dua bagian yaitu :

a. Kategori Intelektual Organik

Setelah peneliti melakukan wawancara lebih lanjut terhadap responden, didapati bahwa guru yang menerapkan etode yang menarik tersebut adalah guru yang telah mengikuti Program Pengembangan Profesi (PPG) selama 1 tahun. Program ini didapatkan setelah guru terkait mengikuti program Sarjana Mendidik di Daerah Terluar, Terpinggir, Tertinggal (SM3T). Bekal dan pengalaman yang diperoleh dari kedua program tersebut menjadikan guru dapat bertahan menghadapi siswa yang terbilang sulit diatur tersebut. Dengan demikian, guru memiliki cara tersendiri untuk mengelola kelas agar semua turut memperhatikan penjelasan guru.

Kedua program yang diikuti diatas termasuk salah satu kegiatan pengembangan diri untuk mengasah keterampilan dalam mengajar dan memperbarui cara dan metode pengajaran. Dalam arti lain, apabila peneliti menyandingkan dengan teori intelektual menurut Antonio Gramsci, guru yang mengikuti pelatihan pendidikan dan berusaha meningkatkan kemampuan megajarnya termasuk dalam intelektual organik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gramsci bahwa intelektual organik adalah intelektual yang mampu mengorganisasi lingkungan sekitar dalam hal ini adalah mengorganisir siswa di kelas. Guru yang telah dideskripsikan diatas termasuk dalam intelektual organik terdapat di SMAN 18 Surabaya, SMAN 9 Surabaya.

Guru lainnya yang termasuk dalam kategori intelektual organik adalah guru yang mengajar di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan SMA Al-Hikmah Surabaya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada guru pengajar di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, meskipun guru tidak mengikuti program pelatihan dan pengembangan pengajaran, tetapi guru tersebut memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai media pembelajaran. Terlebih lagi guru meminta siswa untuk menggunakan, membuat video dokumenter pada salah satu topik pembahasan dalam pelajaran. Secara tidak langsung, guru juga mengajarkan pada siswa tentang kebutuhan teknologi dalam pelajaran

sejarah guna mengemas materi sejarah agar tidak terkesan bosan.

Sedangkan guru pengajar di SMA Al-Hikmah mengikuti pelatihan guru di yayasan sekolah tersebut karena pihak sekolah telah menyediakan pelatihan guru selingkung yayasan Al-Hikmah. Yang disesuaikan dengan visi sekolah yaitu memprioritaskan unsur keagamaan.

b. Kategori Intelektual Tradisional

Kategori intelektual lainnya menurut Aantonio Gramsci adalah intelektual tradisional. Berdasarkan responden yang diteliti, terdapat tiga guru lainnya yang termasuk dalam kategori intelektual tradisional karena mereka mengajar dengan orientasi bekerja. Dengan kata lain, mereka masuk kelas hanya melakukan pekerjaannya yaitu memberikan materi, absen, dan mengambil nilai siswa. Guru enggan mencoba metode baru dan banyak alasan yang disampaikan oleh mereka. Salah satunya adalah karena kemampuan siswa yang belum mampu mencapai target, fasilitas yang kurang memadai, dan juga berkaitan dengan input siswa ke sekolah tersebut. Namun, justru masuknya siswa ke sekolah adalah untuk mengasah sikap maupun kognitif siswa agar siap ke jenjang pendidikan selanjutnya terutama untuk terjun ke masyarakat.

Sebelum melakukan observasi di kelas, Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP) guru perlu dilihat guna mengetahui apakah penampilan guru sesuai dengan substansi yang ditulis oleh guru dalam RPP atau sebaliknya.

Di dalam RPP terdapat komponen lengkap yang berbicara terkait pembelajaran termasuk metode dan media yang diterapkan. Dari metode dan sintaks yang disebutkan dalam RPP tersebut, dapat dianalisa apakah hal tersebut mengacu pada : 1) kesesuaian dengan bunyi kata kerja KD yang bersangkutan; dan 2) memancing siswa untuk menerapkan gaya belajar konstruktivistik atau sebaliknya.

Dari semua responden yang diwawancara dan observasi yang telah dilakukan, terdapat kesamaan yaitu semua guru tidak memberikan tugas berupa membuat tulisan seperti makalah atau *paper*. Hal itu berbanding terbalik dengan permintaan Kompetensi Inti aspek Keterampilan yang termuat dalam Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA. Penyebab yang disampaikan oleh responden atas fenomena tersebut juga memiliki kesamaan yaitu lingkungan sosial di kota Surabaya yang memberlakukan hari libur pada hari Sabtu. Dengan demikian, sekolah memberlakukan jam pulang sekolah pada sore hari pukul 15.00 bahkan lebih dari jam

tersebut. Jadi, siswa belajar di sekolah formal selama 8 jam lebih dari pukul 07.00 hingga 15.00. Menurut guru, lamanya siswa belajar di sekolah cukup menguras tenaga dan pikiran mereka sehingga guru tidak ingin membebankan dengan tugas rumah berupa pembuatan makalah dan atau sebagainya.

Selain itu, guru sejarah memiliki anggapan yang sama yaitu mata pelajaran sejarah tidak termasuk mata pelajaran Ujian Nasional sehingga untuk mengambil ketiga aspek nilai setiap siswa cukup dilakukan pada satu hari selesai atau tugas proyek yang memiliki tenggang waktu 1 semester yang pada intinya tidak memberatkan siswa.

Apabila ditarik garis antara tahun angkatan dengan kategori keterlaksanaan pendekatan saintifik maka akan muncul hasil pemetaan yaitu alumni yang mampu menerapkan pendekatan saintifik merupakan angkatan paling tua dalam penelitian ini yaitu angkatan 2009. Alumni 2009 telah menjadi pengajar lebih dari dua tahun di sekolah yang bersangkutan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa semakin lama pengalaman mengajar maka semakin baik performa seorang guru dalam melakukan pengajaran. Walaupun ketika angkatan 2009 berada di perkuliahan, kurikulum yang berlaku di sekolah adalah KTSP tetapi mereka mampu beradaptasi dan menerapkan pedoman Kurikulum 2013 dengan baik.

Di sisi lain, untuk menerapkan pendekatan saintifik tidak dapat dilaksanakan secara tiba-tiba melainkan harus dengan rancangan yang matang. Selain rancangan yang baik, guru juga harus menyediakan solusi apabila ketika di kelas menghadapi ketidaksesuaian dengan harapan guru.

Namun, secara garis besar kegiatan 5M dapat dirumuskan dalam Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) meskipun nantinya terdapat kemungkinan tidak terlaksana seperti yang diharapkan guru. Banyak faktor yang menjadi penyebab, baik dari pihak siswa, guru, ataupun penyebab lain yang menjadi penghambat terlaksananya sintaks pembelajaran dengan lancar.

Apabila dilihat dari sisi nilai akhir (IPK) yang diperoleh alumni maka tidak berbanding lurus dengan implementasi pengajaran yang dilakukan kepada peserta didik.

Hasil IPK semua responden termasuk kategori cukup, tidak ada yang mencapai kategori baik yaitu dengan rentang nilai 3,6 - 4,0. Terjadi kontras antara pencapaian IPK dengan implementasi pengajaran oleh guru alumni artinya tidak berbanding lurus hasil IPK dengan praktek mengajar di lapangan. Hal yang terjadi adalah kebalikannya yaitu alumni yang mendapat nilai terendah diantara responden lainnya dapat menerapkan pengajaran sangat baik.

Adanya perangkat pembelajaran RPP hanya sebagai kelengkapan administrasi bagi sekolah sedangkan isi dan kelanjutan dari RPP tersebut tidak begitu dipermasalahkan.

Berikut adalah tabel klasifikasi IPK alumni:

Tabel 4. Kategori Perolehan Indeks Prestasi Kumulatif Alumni

Angkatan	Tempat mengajar	IPK Alumni	Kategori
2009	SMA Al-Hikmah Surabaya	3,13	Cukup
	SMA Muhammadiyah 2 Surabaya	3,28	Cukup
	SMA Negeri 18 Surabaya	3,03	Cukup
	SMA Negeri 9 Surabaya	3,41	Cukup
2010	SMA Al-Hikmah Surabaya	3,41	Cukup
	SMA IPIEMS Surabaya	3,35	Cukup
	SMA 17 Agustus 1945 Surabaya	3,23	Cukup
2011	SMA Negeri 18 Surabaya	3,21	Cukup

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Berikut adalah tabel hasil triangulasi data antara observasi pelaksanaan pembelajaran dengan dokumen hasil IPK :

Tabel 5. Triangulasi Hasil Data Observasi Dengan Data Dokumen IPK

Angkatan	Tempat Mengajar	Kategori Pembelajaran	Kategori IPK
2009	SMA Al-Hikmah Surabaya	Sangat Baik	Cukup
	SMA Muhammadiyah 2 Surabaya	Sangat Baik	Cukup
	SMA Negeri 18 Surabaya	Sangat Baik	Cukup
	SMA Negeri 9 Surabaya	Sangat Baik	Cukup
2010	SMA Al-Hikmah Surabaya	Baik	Cukup
	SMA IPIEMS Surabaya	Baik	Cukup
	SMA 17 Agustus 1945 Surabaya	Cukup	Cukup
2011	SMA Negeri 18 Surabaya	Cukup	Cukup

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Kategori sangat baik dalam penelitian ini adalah guru menerapkan pendekatan saintifik, memberikan motivasi belajar kepada siswa, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Alumni yang mengajar di SMAN 18 Surabaya (angkatan 2009) itu mampu mengelola kelas dengan pendekatan saintifik karena melalui Pelatihan Profesi Guru (PPG).

Berdasarkan tabel diatas terlihat jelas bahwa tidak ada korelasi antara IPK yang dicapai alumni dengan praktek pengajaran yang dilakukan di kelas.

Dari hal tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa proses belajar seseorang sejak perkuliahan hingga lulus adalah bukan akhir dari pembelajaran bagi seorang mahasiswa. Diperlukan pengasahan keterampilan, pengembangan kompetensi guna menyeimbangkan dengan kebutuhan pendidikan dan perkembangan zaman.

Kurikulum 2013 menuntut agar siswa dapat bekerja secara mandiri dan kreatif. Guru membebaskan siswa bereksperimen dan mencipta sesuai dengan kreativitas siswa. Oleh karena itu, peran guru sebagai pengawas, penyedia fasilitas, dan pengontrol jalannya pembelajaran diperlukan upaya lebih untuk membangun minat belajar siswa dan motivasi mengajar guru.

PENUTUP

Simpulan

Profil guru sejarah profesional dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua bagian. Pembagian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Intelektual menurut Antonio Gramsci. Dari dua kategori tersebut dapat mencakup tiga gaya mengajar guru yang ditemukan dalam penelitian ini. Selain memperhatikan gaya mengajar, peneliti juga memperhatikan latar belakang guru, apakah guru yang bersangkutan pernah mengikuti pelatihan dan atau workshop terkait keterampilan maupun peningkatan gaya pengajaran sejarah atau sebaliknya. Berdasarkan analisis dan pembahasan, kompetensi keilmuan guru sebagai guru profesional adalah sebagai berikut :

1. Kategori guru Intelektual menurut Antonio Gramsci
 - a. Guru intelektual organik memiliki ciri-ciri yaitu mereka yang mengikuti program Pengembangan Profesi Guru (PPG) yang diselenggarakan oleh LPTK terpilih. Selain itu, adapun guru yang termasuk dalam kategori intelektual organik karena mereka mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh yayasan sekolah tempat mereka mengajar. Guru yang termasuk intelektual organik akan mampu menghasilkan siswa yang termasuk pada tahap C6 (mencipta).
 - b. Guru intelektual tradisional memiliki ciri-ciri yaitu mereka yang enggan menerapkan metode belajar yang kreatif dan inovatif. Selain itu, mereka juga

belum pernah mengikuti pelatihan guru atau sebagainya. Dengan demikian, pembelajaran yang mereka laksanakan terkesan hanya sebatas memberikan informasi tanpa ada unsur mendidik peserta didik.

2 Implementasi Pendekatan 5M

- a. Berdasarkan responden berjumlah 6 sekolah dan observasi terhadap pelaksanaan sintaks pembelajaran yang terdiri dari 5M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan). Oleh karena itu melalui analisis komponensial, dari enam sekolah tersebut dikelompokkan berdasarkan perbedaan yang paling menonjol akhirnya menjadi 3 jenis sekolah. Perbedaan yang menonjol tersebut berkaitan dengan tujuan sekolah, kurikulum sekolah, dan pelaksanaan pembelajaran. Ketiga poin itu, kemudian menunjuk pada satu domain yaitu domain jenis sekolah. Ketiga jenis sekolah tersebut terdiri dari jenis sekolah negeri, sekolah swasta, dan sekolah karakter.
- b. Terdapat tiga gaya mengajar yang diterapkan oleh responden. Akan tetapi gaya mengajar yang mampu menghasilkan capaian siswa hingga ranah kognitif mencipta (C6) adalah gaya mengajar dengan menggunakan alat dan bahan. Dengan kata lain, siswa akan mencapai ranah C6 apabila mereka sendiri yang membuat sesuatu berdasarkan informasi yang mereka dapatkan.

Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya, agar menambah jumlah responden dan atau menambah lingkup spasial penelitian. Dengan demikian akan memberikan hasil penelitian yang lebih menyeluruh.
2. Bagi calon pendidik, baik kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional adalah kompetensi utama yang secara kontinu harus diasah dan dikembangkan.
3. Bagi guru pengajar, mengajar peserta didik adalah profesi dari dalam diri yang dilakukan dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, meskipun sudah berpengalaman mengajar, peningkatan kemampuan mengajar dan penguasaan IT juga perlu dilakukan agar tetap berjalan seiring antara perkembangan IT dengan pendidikan.
4. Bagi sekolah, sebaiknya secara periodik sekolah melakukan evaluasi terhadap tenaga pengajar dan pelatihan untuk peningkatan keterampilan mengajar terutama bagi guru baru. Selain itu, kelengkapan berkas untuk mengajar (RPP) juga harus ditinjau kembali terutama untuk akreditasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN / ARSIP

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru Dan Dosen
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi pasal 1.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah
- Surat Edaran Kemdikbud Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 2825/B/PR/2015 tanggal 14 Agustus 2015 tentang Pelaksanaan UKG tahun 2015

BUKU

- Ali, R. Moh. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta : LKiS
- Kochar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah : Teaching of History*. Jakarta : Grasindo.
- Mudlofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Roesminingsih., Susarno, Lamijan Hadi. 2012. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya : Unesa University Press
- Sachari, Agus (editor). 1986. *Paradigma Desain Indonesia*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasar Metode Teknik*. Bandung: Transito
- Unesa. 2012. *Buku Pedoman Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya 2012/ 2013*. Surabaya: Unesa University Press
- Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Usman, Moh. Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Usman, Moh. Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yamin, Martinis. 2006. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Sugihartono. Dkk, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pres

BERITA ONLINE

- Anonim. Berita tanggal 7 Agustus 2015. *Mulai Tahun Ini, Kemendikbud Ukur Kompetensi Guru*

Lewat Dua Skema. dalam litbang.kemdikbud.go.id tanggal akses 1 Maret 2016

- Anonim. *Pemerintah Akan Menguji Kompetensi Seluruh Guru*. Berita tanggal 9 September 2015 dalam litbang.kemdikbud.go.id diakses pada 1 Maret 2016
- Berita online <http://www.delpher.nl/> diakses pada 31 Januari 2016
- Zubaidah, Neneng. Berita tanggal 2 Januari 2016. *Lulusan PT Meningkatkan Modal Arungi MEA*. dalam <http://www.koran-sindo.com/> diakses pada 3 Maret 2016

JURNAL

- Lastuti, Sri dan Jaedun, Amat. *Evaluasi Pelaksanaan Program SI PGSD Di Unit Program Belajar Jarak Jauh UT di DIY*. Jurnal Kependidikan UNY Vol. 44 No. 1 Mei 2014
- Pujiati. *Pengaruh Kompetensi Akuntansi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Korelasional pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi di Beberapa LPTK di Provinsi Lampung)*. Jurnal Penelitian Pendidikan UPI. Vol. 13 No. 2 Oktober 2013.
- Rahman, Bujang. *Refleksi Diri Dan Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jurnal Paedagogia Vol. 17 No. 1 Tahun 2014 FKIP UNS.
- Sumiati, Tati. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di SDN Kelurahan Tanah Sereal*. 2014. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta : PPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Darmansyah. *Kontribusi Profesionalisme Guru Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Di Kabupaten Brebes*. 2008. Tesis tidak diterbitkan, Semarang : PPs Universitas Negeri Semarang.
- Danoebroto , Sri Wulandari. *Teori Belajar Konstruktivis Piaget dan Vygotsky, Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education Volume 2 Nomor 3 Tahun 2015*. PPPPTK Matematika Yogyakarta